

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Membicarakan kehidupan sastra secara keseluruhan sangat erat hubungannya dengan membicarakan kesusastraan daerah karena sastra daerah, khususnya *sastra lisan* merupakan warisan budaya secara turun-temurun. *Sastra lisan* merupakan bagian dari suatu kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat. Di samping itu, *sastra lisan* juga merupakan warisan budaya nasional yang mempunyai nilai-nilai luhur. Oleh karena itu, *sastra lisan* perlu dikembangkan serta dimanfaatkan untuk kehidupan masa kini dan kehidupan masa akan datang.

Sastra lisan sebenarnya adalah kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturunkan secara lisan atau dari mulut ke mulut (Hutomo,1991:2). Penyebaran melalui mulut ini maksudnya, ekspresi budaya yang disebarkan baik dari segi waktu maupun ruang dilakukan melalui mulut.

Sastra lisan ini sering kali dikaitkan dengan studi ilmu folklor. Sebenarnya hal ini tidaklah salah, karena *sastra lisan* merupakan bagian dari ilmu folklor. J.H. Brundvand (dalam Dananjaya, 1991:2) mendefinisikan, folklor merupakan sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik

dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai gerak isyarat dan alat pembantu penguat.

Sastra lisan mempunyai kemungkinan untuk berperan sebagai kekayaan budaya khususnya kekayaan sastra; sebagai modal apresiasi sastra sebab sastra lisan telah membimbing anggota masyarakat ke arah apresiasi dan pemahaman gagasan dan peristiwa berdasarkan praktik yang telah menjadi tradisi selama berabad-abad lamanya; sebagai dasar komunikasi antara pencipta dan masyarakat dalam arti ciptaan yang berdasarkan sastra lisan akan lebih mudah digauli sebab ada unsurnya yang sudah dikenal oleh masyarakat (Rusyana, 1978:1).

Cerita dalam sastra lisan yang diturunkan secara turun temurun ini dapat pula dipelajari untuk memperoleh gambaran mengenai kebudayaan yang berkembang pada waktu mereka hidup. Pengetahuan yang diperoleh dari sastra lisan ini dapat membantu kita dalam usaha mempelajari, mengetahui, mengerti, dan kemudian menyajikan sejarah perkembangan bangsa kita. Di samping itu, sastra lisan juga dapat berperan sebagai wahana pemahaman gagasan dan pewarisan tata nilai yang tumbuh di masyarakat.

Pada masyarakat Jawa, sastra lisan lebih banyak berkembang di masyarakat pedesaan dan beberapa kota kecil. Salah satu jenis sastra lisan itu adalah *cerita kentrung*. *Cerita kentrung* adalah seni bercerita berbahasa Jawa yang pertunjukannya diiringi oleh instrumen musik yang sederhana sambil diselingi *pantun* atau *parikan*. Pencerita dalam tradisi cerita kentrung ini disebut *dalang kentrung*. Hutomo (1990:60), dalam artikelnya yang berjudul "Pantun Kentrung

Nyanyian Erotik Rakyat Pedesaan”, menjelaskan bahwa dalam seni kentrung di situ terdapat seorang *dalang* bercerita semalam suntuk sambil memukul terbang. Kadang-kadang *dalang* ini dibantu oleh seorang atau beberapa *panjak*. Jika begini, *dalang* memukul kendang dan *panjak* memukul terbang (*rebana*).

Masyarakat Jawa, khususnya daerah pedesaan, beranggapan bahwa *cerita kentrung* mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Seperti halnya sastra lisan yang lain, *cerita kentrung* juga memiliki peranan sebagai media hiburan, pewarisan nilai-nilai sosial, dan juga dapat digunakan sebagai media untuk berdakwah. Hal ini karena di dalam *cerita kentrung* banyak sekali terdapat nilai-nilai ajaran tentang falsafah hidup. Selain itu juga dapat digunakan untuk mengungkap gambaran kebudayaan atau peristiwa pada masa lampau dan perkembangannya. Hal inilah yang mendorong untuk segera mengadakan penelitian, agar nilai-nilai yang berharga itu tidak lenyap begitu saja. Di samping itu, juga untuk melestarikan sastra lisan, khususnya *cerita kentrung*. Sebab, dalam masyarakat yang sedang membangun, seperti halnya Indonesia, yang masyarakatnya dalam masa transisi menuju era modern, bukan mustahil tradisi ini terabaikan. Pendapat Djoko Suryo, dkk. yang dikutip oleh Soedarsono dalam penelitiannya yang berjudul "Dampak Modernisasi Terhadap Seni Pertunjukan Jawa di Pedesaan", mengutarakan bahwa:

Perubahan sebagai akibat modernisasi yang terjadi di pedesaan pada umumnya ditanggapi cukup luwes. Masyarakat pedesaan pada umumnya memiliki kemampuan, merespon terhadap segala pembaharuan yang datang dari luar (kota), baik dalam bentuk adaptasi maupun unsur-unsur baru, untuk menanggapi dan menerima perubahan (Soedarsono, 1986:84).

Data yang tercatat di Kanwil Surabaya Bidang Kesenian, Kebudayaan, dan Sejarah serta Dinas Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Blitar menginformasikan bahwa di kabupaten Blitar hanya ada tiga organisasi kentrung. Sedangkan organisasi kentrung yang sampai sekarang masih aktif yaitu kelompok kentrung "*Tri Santoso Budaya*" pimpinan Adam Sumeh, dari Sanan Dayu, Nglegok - Blitar. Hal ini berbeda dengan data-data yang dikumpulkan oleh Hutomo (1993) dalam disertasinya yang telah diterbitkan dengan judul *Kentrung Sarahwulan di Tuban*, yang menyebutkan bahwa Blitar merupakan daerah penyebaran kentrung terbesar pada tahun 1975-1987.

Cerita Kentrung yang dijadikan penelitian ini adalah *Cerita kentrung Arya Blitar (AB)*. *Cerita kentrung AB* dipilih untuk penelitian ini didasarkan pada pertimbangan sebagai berikut.

Pertama, cerita Arya Blitar yang berkembang di daerah Blitar makin lama makin terancam punah. Hanya dari golongan kaum tua saja yang masih paham betul tentang cerita AB ini, sedangkan dari golongan kaum muda hanya sedikit sekali yang benar-benar mengerti tentang cerita ini. Hal ini mungkin dikarenakan sudah bergesernya nilai-nilai tradisi yang ada di masyarakat. Dengan adanya penelitian ini, salah satu langkah kerjanya yaitu mengarsipkan cerita dalam sastra lisan, maka diharapkan *cerita kentrung AB* dapat terselamatkan dari kepunahan.

Kedua, meskipun cerita ini beredar di masyarakat Blitar dan ada beberapa yang telah mengarsipkan cerita ini, namun sejauh ini belum pernah ada yang

mengadakan penelitian untuk mengungkap struktur cerita dan perkembangannya, khususnya cerita kentrung Arya Blitar.

Ketiga, selama ini, pada masyarakat Blitar sendiri sebenarnya terdapat banyak silang pendapat mengenai keberadaan cerita dan tokoh AB ini. Pandangan yang berbeda-beda tentang tokoh AB, didukung oleh cerita yang masing-masing mengandung perbedaan pula. Kadang-kadang perbedaan itu disertai oleh sikap fanatik penganutnya sehingga kadang kala menimbulkan efek-efek yang negatif. Di satu pihak mereka percaya bahwa cerita ini benar-benar pernah terjadi. Sebagian penduduk menganggap bahwa tokoh AB (Nila Suwarna) adalah tokoh legenda pendiri Kabupaten Blitar, bahkan dimitoskan pula oleh mereka. Sedangkan di lain pihak, mereka hanya menganggap tokoh AB adalah salah satu tokoh cerita rakyat yang berkembang pada masyarakat Blitar.

Kelompok yang terakhir ini berpendapat bahwa Kabupaten Blitar berdiri pada tanggal 5 Agustus 1324, didasarkan pada data-data beberapa peninggalan sejarah (prasasti) yang ada di sekitar wilayah Blitar dan bukan dari berkembangnya cerita tersebut di masyarakat. Mereka meragukan keberadaan AB sebagai pendiri Blitar karena banyaknya cerita yang bermacam-macam versi sehingga menyebabkan ketidakvalidan data, serta tidak adanya bukti tertulis (baik prasasti maupun naskah tulis) tentang pendirian Blitar dan pemerintahan tokoh AB ini. Akan tetapi karena demikian kuatnya kharisma yang dimiliki olehnya, sehingga masyarakat Blitar (kelompok yang pertama), tetap mempercayai kebenaran cerita Arya Blitar tersebut dan memitoskannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan dasar-dasar pertimbangan di atas, maka tradisi kesenian sastra lisan, khususnya CKAB perlu segera diadakan penelitian.

1.2 Perumusan Masalah dan Pembatasan Masalah

1.2.1 Perumusan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengarsipan *cerita kentrung AB* yang baik dan benar?
2. Bagaimana deskripsi *kentrung AB*?
3. Bagaimana struktur *cerita kentrung AB*?
4. Bagaimana tanggapan masyarakat mengenai *cerita kentrung AB* dan gambaran citra tokoh *AB* yang hidup serta mempunyai tempat khusus dalam diri masyarakat pendukungnya?

1.2.2 Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada pengarsipan *cerita kentrung AB* yang dipentaskan dalam bentuk pertunjukan padat di Taman Budaya Surabaya pada tanggal 26 Oktober 1996. *Cerita kentrung AB* dalam bentuk pertunjukan padat dipilih sebagai obyek penelitian ini karena keterbatasan waktu, biaya, dan kemampuan peneliti. Selanjutnya diungkap pula mengenai struktur *cerita kentrung AB* untuk mengetahui citra tokoh *AB* dan fungsinya.

Selain melalui analisis struktur, juga dilakukan survei/observasi langsung pada masyarakat pemilik cerita (di Blitar) untuk mengetahui resepsi (tanggapan) masyarakat pendukungnya, baik berupa pendapat maupun tradisi lisan.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Khusus

1. Mengarsipkan *cerita kentrung AB*.
2. Mendeskripsikan sastra lisan *kentrung* secara lengkap dan menyeluruh.
3. Mengungkap struktur *cerita kentrung AB* untuk menemukan atau melihat perkembangan bentuknya.
4. Mengungkap tanggapan masyarakat mengenai *cerita kentrung AB* dan gambaran citra tokoh *AB* yang hidup serta mempunyai tempat yang khusus dalam diri masyarakat pendukungnya.

1.3.2 Tujuan Umum

1. Memberikan sumbangan untuk usaha-usaha penggalian sejarah dan kebudayaan warisan nenek moyang yang kemudian dapat dimanfaatkan masyarakat dan diwariskan secara lebih utuh kepada generasi yang akan datang.
2. Mengembangkan dan melestarikan *kentrung* sebagai kebudayaan daerah, untuk menunjang kebudayaan nasional. Hal ini karena, sastra lisan memiliki peranan penting, tidak saja ditinjau dari segi pembinaan dan pengembangan sastra daerah tetapi juga penting dalam pembinaan dan pengembangan sastra Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian tentang *cerita kentrung* ini memiliki dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran jelas mengenai sastra lisan *cerita kentrung*. Dengan demikian, maka penelitian ini dapat digunakan untuk mengungkapkan bentuk kehidupan masyarakat dan nilai budaya Jawa.
2. Hasil pengarsipan ini bermanfaat bagi bidang studi lain sebagai bahan acuan, misalnya untuk mengungkap sejarah perkembangan suatu daerah atau dapat dikembangkan lebih lanjut, misalnya menjadi buku cerita.
3. Penelitian struktur *cerita kentrung AB* ini sangat bermanfaat dalam menyusun suatu kerangka teori sastra lisan atau sebagai sumbangan terhadap perkembangan dan penyempurnaan teori sastra lisan yang sudah ada, khususnya bidang folklor humanistik.
4. Penelitian terhadap resepsi (tanggapan) masyarakat mengenai tokoh Arya Blitar ini digunakan untuk mengungkapkan citra tokoh **AB** serta keberadaannya di masyarakat.
5. Penelitian ini dapat digunakan untuk usaha-usaha penggalian sejarah kebudayaan warisan nenek moyang.
6. Penelitian ini bermanfaat dalam upaya melestarikan dan mengembangkan seni budaya pertunjukan rakyat yang sudah mengalami kepunahan untuk menunjang kebudayaan nasional.

1.5 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan (1) sumber data primer dan (2) sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh dari wawancara dengan informan dan responden. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Hutomo (1991:79),

yaitu dengan mempertimbangkan batas usia, pekerjaan, pendidikan, bahasa sehari-hari yang dipakai, kedudukan dalam masyarakat, asli/bukan asli dengan bahan yang direkam, serta petunjuk dari tokoh masyarakat yang berkaitan dengan obyek data.

Sumber data sekunder/tambahan dalam penelitian ini merupakan arsip-arsip tertulis yang berkaitan dengan obyek yang diteliti (studi pustaka). Arsip tersebut antara lain, ringkasan sejarah pendirian Blitar, sejarah pemerintahan AB, data statistik, bukti-bukti peninggalan, foto, dan dokumen dalam penelitian yang dihasilkan selama penelitian.

1.6 Tinjauan Pustaka

Pada hakikatnya perhatian terhadap kesenian *kentrung* ini sudah banyak dilakukan. Akan tetapi para peneliti hanya memberikan perhatian terhadap keseniannya. Sedangkan penelitian terhadap *cerita kentrung* itu sendiri masih jarang dilakukan. Hal ini tampak pada sedikitnya hasil penelitian yang ada sekarang ini, terlebih lebih *cerita kentrung Arya Blitar*.

Penelitian terhadap *cerita kentrung AB*, sejauh ini belum pernah diadakan, baik penelitian dari segi strukturnya maupun peranannya di masyarakat. Tulisan yang pernah memuat *cerita kentrung AB* ada di Taman Budaya Surabaya, tetapi hanya berupa laporan singkat tentang kegiatan pertunjukan kentrung yang menampilkan *cerita kentrung Arya Blitar*. Di samping itu juga ada data rekaman pertunjukan berupa video dan kaset.

Tulisan lain yang menyinggung tentang keberadaan cerita *Arya Blitar* di masyarakat yaitu berjudul *Hari Jadi Kabupaten Blitar 5 Agustus 1324* oleh Team

Penggali dan Perumus Hari Jadi Kabupaten Blitar (1976). Tulisan ini mengungkap tentang perumusan hari jadi Kabupaten Blitar. Dalam tulisan ini dikatakan bahwa tokoh **AB** bukanlah pendiri Blitar seperti yang selama ini dipercaya oleh masyarakat Blitar. Nama **Arya Blitar** merupakan sebutan bagi keturunan raja yang menjabat sebagai bupati Blitar. Tetapi hubungan antara cerita rakyat (legenda) tokoh **AB** dengan bupati Blitar yang bergelar **Arya Blitar** ini belum diketahui secara pasti.

Sedangkan dalam tulisan lain yang berjudul "Deskripsi Upacara Adat Daerah *Pitonan*" yang disusun oleh Team Pekan Budaya dan Pariwisata Jawa Timur Kabupaten Dati II Blitar (1997), mengaitkan tokoh cerita **AB** dengan asal-usul upacara adat *pitonan*. Istilah *pitonan* (masyarakat Jawa lainnya menggunakan istilah *mudhun lemah*) ini dikaitkan dengan istilah yang digunakan oleh Dewi Rayungwulan dalam melaksanakan selamatannya anaknya (Jaka Kandung) pada saat berusia *tujuh lapan*. Upacara *pitonan* yang dilaksanakan oleh Dewi Rayungwulan tersebut, selanjutnya menjadi tradisi adat masyarakat Blitar (khususnya Kecamatan Srengat) hingga sekarang. Cerita tentang legenda Tokoh **AB** ini pernah dimuat dalam bentuk cerita bersambung pada majalah berbahasa Jawa, *Jaya Baya*, edisi no. 34 - 48 dengan judul "Tembang Kadurakan" oleh Harwimuka.

1.7 Landasan Teori

Penelitian sastra lisan tentang *cerita kentrung AB* ini memerlukan beberapa pendekatan untuk menelaah dan mengkajinya sesuai dengan jenis sastra lisan. Pada pelaksanaan penelitian ini, ada beberapa pendekatan yang digunakan

sebagai pegangan dalam mengulas isi maupun bentuk *cerita kentrung AB*. Pendekatan yang diterapkan tersebut yaitu pendekatan yang menggunakan peralatan ilmu folklor, ilmu sastra, resepsi serta fungsi bagi masyarakat. Pemakaian pendekatan ini terbatas selama menunjang tujuan penelitian ini. Dengan demikian tidak semua alat dari pendekatan ini digunakan; hanya alat yang dapat membantu mencapai tujuan dan sasaran dari penelitian ini yang digunakan.

1.7.1 Pendekatan Folklor

Pendekatan folklor yaitu pendekatan yang menggunakan peralatan ilmu folklor. Ilmu folklor yaitu ilmu yang mendasarkan langkah kerjanya pada semua tradisi lisan dalam suatu *folk*. Pendekatan folklor bertujuan untuk mengarsipkan, mendeskripsikan serta mengungkap fungsi dari tradisi lisan yang berkembang.

1.7.2 Teori Obyektif

Tokoh **Arya Blitar** ini bagi masyarakat Blitar memiliki nilai tersendiri. Untuk mengungkapkan unsur-unsur yang membentuk cerita diperlukan suatu pendekatan. Teori yang digunakan di sini, yaitu teori obyektif Abram.

Dalam teori obyektif ini, yang dipentingkan yaitu karya sastra sebagai unsur yang mandiri. Teori obyektif ini dianggap paling efektif digunakan untuk menganalisis karya sastra *cerita kentrung AB*, dilihat dari sifat sinkronisnya. Analisis obyektif membahas dan menelaah tentang unsur-unsur yang terdapat pada karya sastra, antara lain; penokohan, alur, latar, serta tema dan amanat. Unsur-unsur ini sangat berkaitan sekali dalam mengungkap bentuk isi cerita dan citra tokoh **AB** bagi masyarakat pendukungnya.

1.7.3 Teori Formula

Penelitian yang didasarkan pada unsur-unsur bahasa yang dipakai oleh pencerita sangatlah mutlak dalam penelitian sastra lisan. Hal ini karena, cerita rakyat yang disampaikan secara lisan, disusun dalam sejumlah besar unsur-unsur bahasa. Seorang calon tukang cerita yang ingin mempelajari teknik penceritaan dan naratif atau nyanyian dari gurunya tidak melalui proses penghafalan karya yang panjang. Ini terbukti bahwa setiap kali tukang cerita atau dalang kentrung berpentas, jarang ada dua pementasan, bahkan oleh pencerita yang sama yang identik. Malahan, ternyata perbedaan tekstual antara dua pementasan dalam waktu berdekatan, mungkin cukup besar. Meskipun demikian, mereka cukup lancar dalam bercerita dan seakan-akan hafal luar kepala, seluruh isi cerita yang dipentaskan. Mereka tidak menghafal karya yang panjang dalam proses penciptaan teks. Tetapi mereka cukup mengingat unsur-unsur bahasa yang penting saja, yang disebut Lord sebagai *formula*.

Teori formula ini diciptakan Lord bersama Parry, gurunya. Teori ini digunakan Lord untuk melacak proses penciptaan karya *Homerous* (seorang penyanyi buta yang berasal dari Yunani, sekitar tahun 1000 SM) yang berjudul *Illias and Odyssea*, dengan mengambil analogi penyanyi cerita rakyat Yugoslavia yang mereka selidiki di lapangan. Lord menyimpulkan bahwa seorang *Guslar* setiap kali membawakan ceritanya, dia menciptakan kembali secara spontan namun dengan memakai sejumlah unsur-unsur bahasa (kata, kata majemuk, frasa) yang tersedia dan siap pakai baginya. Unsur-unsur bahasa itu dapat dipakai dengan

bentuk yang identik atau dengan variasi sesuai dengan tataran tata bahasa matrem dan irama puisi yang siap pakai (Teeuw, 1994:3).

Lord dalam penelitian terhadap karya Homeros, mengemukakan tiga ciri atau karakteristik yang menitikberatkan persoalan pada (1) *unsur formula*, (2) *ekspresi formula* dan (3) *tema*. Lord (dalam Teeuw, 1994:3) memberikan batasan formula sebagai "*a group of word which is regularly employed under the same material condition to express a given essential idea*" (kelompok kata yang secara teratur dimanfaatkan dalam tradisi matra yang sama untuk mengungkapkan satu ide hakiki). Formula itu muncul berkali-kali dalam cerita yang terdiri atas frasa, klausa, atau larik (baris). Dalam menghasilkan kelompok kata itu, pencerita biasanya mengingat-ingat kelompok kata itu dan menciptakannya melalui analogi dengan kelompok kata yang telah ada. *Ekspresi formula* (ungkapan formulaik) ini, menurut Lord (dalam Teeuw, 1994:3) didefinisikan sebagai "*a linear or half line constructed on the pattern of the formulas.*" (larik atau separuh larik yang disusun atas dasar pola). Dalam penyusunan baris dengan pola formula sebagai dasar, pencerita dapat menyusun baris-baris dengan rapi dan cepat pada posisi tertentu (Tutoli, 1991:18). Peristiwa atau adegan yang diulang dan bagian-bagian yang deskriptif dalam cerita atau kelompok ide, secara teratur digunakan pada penciptaan suatu cerita dalam gaya formulaik.

Pada *cerita kentrung AB* memang ada perulangan adegan meskipun tidak banyak, tetapi perulangan adegan ini tidak seberapa berpengaruh dalam membuat kelancaran dalam bercerita. Dalam tidak hanya menggunakan pengulangan

adegan-adegan dalam membentuk kelancaran suatu cerita, melainkan menggunakan pola-pola formula yang secara teratur memunculkan tema-tema yang saling berkaitan satu sama lain sehingga membentuk suatu keruntutan cerita. Di samping itu, *cerita kentrung AB* tidak semuanya berbentuk pantun, tetapi juga berbentuk prosa.

1.7.4 Tanggapan Masyarakat

Cerita kentrung AB merupakan karya sastra yang berbentuk lisan. Penelitian mengenai cerita kentrung dan citra tokoh **AB** di sini, tidak dapat terlepas dari peran masyarakat sebagai penikmat/penerima. Gambaran yang jelas mengenai tanggapan masyarakat tempat berkembangnya cerita kentrung **AB** dan citra tokoh **AB**, dapat diungkap dengan menggunakan suatu pendekatan. Pendekatan yang digunakan di sini yaitu pendekatan resepsi..

Jacquest Lacan dan Roland Barthes dengan teori resepsinya, menganggap bahwa sebuah karya sastra setelah hadir di tengah masyarakat pembaca, pembaca sendiri itulah yang akhirnya memberikan makna (Aminuddin, 1987:53). Resepsi masyarakat pembaca yang dimaksud di sini ialah reaksi masyarakat terhadap sebuah teks. Pendekatan resepsi atau tanggapan dari masyarakat ini dapat digunakan untuk menekankan pada aspek respon, proses dan penerimaan masyarakat pendengar terhadap suatu karya sastra.

Luxemburg dkk. (1992:80) mengungkapkan bahwa penelitian mengenai resepsi bercabang dua, yakni sejarah resepsi dan penelitian terhadap orang-orang sezaman. Sejarah resepsi meneliti bagaimana sebuah teks, sejak diterbitkannya,

diterima, dan bagaimana reaksi para pembacanya. Sedangkan dalam penelitian terhadap orang-orang sezaman dapat dipergunakan metode angket atau wawancara dengan menggunakan pendekatan sosiologi dan psikologi masyarakat penerimanya. Langkah penelitian yang kedua inilah yang akan digunakan untuk meneliti *cerita kentrung AB*.

1.7.5 Teori Fungsi

Konsep fungsi dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui fungsi/guna yang terdapat pada pertunjukan kentrung sebagai suatu kesenian tradisional dan fungsi cerita lisan yang berkembang, khususnya *cerita kentrung AB* bagi masyarakat. Hutomo merangkum tentang konsep fungsi itu sebagai berikut.

Fungsi atau guna itu ialah kaitan ketergantungan secara utuh dan berstruktur, antara unsur-unsur sastra tulis atau lisan, baik dalam diri sastra itu sendiri (*intern*) maupun dengan lingkungan (*ekstern*), tanpa membedakan apakah unsur-unsur tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan naluri manusia, ataupun memelihara keutuhan dan sistematik struktur sosial (Hutomo, 1993:9).

William R. Bascon juga mengemukakan empat fungsi pokok dalam penelitian ilmu folklor, yaitu;

(1) sebagai sistem proyeksi (*projectif system*), yakni sebagai alat pencermin angan-angan suatu kolektif; (2) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan; (3) alat pendidik anak-anak (*pedudogical device*); dan (4) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya (dalam Dananjaya, 1991:19).

Sedangkan menurut Dundes fungsi folklor ada lima, yakni sebagai alat pendidikan, pengikat perasaan solidaritas kelompok, pengikat dan pencela orang lain, pelipur lara, dan kritik masyarakat (Hutomo, 1993:10).

1.8 Metode dan Teknik Penelitian

1.8.1 Teknik Pengumpulan Data

Kegiatan pengumpulan (inventarisasi) data dalam penelitian ini menggunakan metode pengumpulan folklor. Metode pengumpulan folklor ada dua macam, yakni: (a) Pengumpulan semua judul karangan yang pernah ditulis orang mengenai folklor Indonesia, untuk kemudian diterbitkan berupa buku bibliografi folklor Indonesia; (b) Pengumpulan bahan-bahan folklor langsung dari tutur kata orang-orang anggota kelompok yang mempunyai folklor yang hasilnya kemudian diterbitkan atau diarsipkan (Danandjaya, 1991:13).

Kegiatan pengumpulan folklor yang kedualah, yang paling sesuai digunakan dalam pengumpulan sastra lisan. Data-data yang dikumpulkan di sini bersifat kualitatif holistik maksudnya data yang dikumpulkan tidak terbatas pada teks dari salah satu bentuk folklor saja, melainkan juga kritik lisan dan penafsirannya (*oral criticism and interpretation*), yakni mengenai pendapat dan penilaian serta penafsiran informasi maupun pengumpul.

(1) Tahap Prapenelitian di Tempat

Pada tahap ini sebelum terjun ke lapangan, terlebih dahulu mencari data-data di lapangan tentang keadaan sastra lisan *cerita kentrung* baik melalui studi pustaka atau melalui Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan setempat mengenai tradisi lisan itu sendiri, pencerita, maupun masyarakat beserta keadaan sosial budayanya.

(2) Tahap penelitian di Tempat

Pada tahap ini, diperlukan beberapa teknik dalam pengumpulan data-data yang diperlukan dalam penelitian, antara lain:

a. Teknik Pengamatan

Teknik pengamatan adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan mengamati langsung suatu fenomena. Tujuan pengamatan ini adalah untuk mendapatkan gambaran yang tepat dalam menyusun suatu penelitian yang cermat. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan pengamatan langsung maupun pengamatan tidak langsung. Pengamatan langsung (observasi) ditambah dengan interograsi dinilai sebagai cara yang ideal karena dengan demikian akan dapat diperoleh data-data. Berdasarkan bentuknya, pengamatan dibagi menjadi pengamatan berstruktur dan tidak berstruktur. Pengamatan berstruktur atau informal ini dikenal dengan nama observasi terlibat. Pengamatan inilah yang paling berguna karena data yang hendak dikumpulkan oleh mereka bersifat peka dan adakalanya juga sangat pribadi.

b. Teknik wawancara

Teknik wawancara adalah suatu cara untuk mengumpulkan data dengan mengajukan pertanyaan langsung kepada seorang informan atau seorang otoritas yang berwenang dalam suatu masalah (Keraf, 1989:161). Caranya dengan bercakap-cakap secara tatap muka. Responden yang dituju di sini adalah pencerita, penanggap, penonton dan masyarakat di luar penonton

yang juga ikut memiliki cerita. Wawancara di sini untuk memperoleh keterangan lebih lanjut dan jelas mengenai fungsi cerita kentrung, struktur bentuk, struktur cerita kentrung (khususnya *cerita kentrung AB*), serta perkembangan dan tanggapan masyarakat terhadap tradisi lisan tersebut. Teknik wawancara ini dapat secara berencana (*standardized interview*) atau tanpa rencana (*unstandardized interview*). Bentuk wawancara yang digunakan untuk memperoleh data-data kualitatif di sini adalah yang bersifat tanpa rencana (*unstandardized interview*).

c. Teknik Perekaman

Teknik perekaman ini sangat membantu untuk pengumpulan *cerita kentrung*. Perekaman *cerita kentrung* dilakukan pada saat pertunjukan *cerita kentrung*. Selain itu, di dalam melakukan pengumpulan data baik melalui pengamatan maupun wawancara, penggunaan teknik perekaman merupakan sudah tentu kita tidak bisa hanya mengandalkan indra mata dan daya ingat saja. Karena indra dan daya ingat kita sangat terbatas, untuk itu diperlukan alat bantu perekam. Instrumen yang digunakan dalam teknik perekaman ini, yaitu *tape recorder* yang digunakan untuk merekam pertunjukan *cerita kentrung* dan wawancara dengan pencerita maupun masyarakat pendukungnya. Di samping itu, juga menggunakan kamera dan video untuk mendapatkan bentuk konkrit dari pertunjukan atau penampilan *cerita kentrung* serta proses dan sambutan masyarakat sekitarnya.

1.8.2 Teknik Pengarsipan

Setelah *cerita kentrung* terkumpul, maka dilakukan *pentranskripsian* dalam bentuk tulisan. Kridalaksana (dalam Hutomo, 1993:17) berpendapat bahwa pentranskripsian yaitu pengubahan wicara menjadi bentuk tertulis, biasanya dengan menggambarkan tiap bunyi atau fonem dengan satu lambang. Pada saat mentranskripsikan *Cerita Kentrung Sarahwulan di Tuban*, Hutomo menggunakan *konsep pemindahan yang setiu*, artinya semua kata yang diucapkan dalam maupun panjang, dipindahkan ke dalam bentuk tulisan; yakni keadaan teks agar tidak jauh berbeda dengan rekamannya (Hutomo, 1993:18). Adapun kesalahan pengucapan yang tidak sesuai dengan *Ejaan Pedoman Bahasa Jawa*, maka ditulis tersendiri dan dibetulkan sesuai ejaan yang berlaku.

Setelah teks melalui pentranskripsian, selanjutnya dilakukan penerjemahan. Penerjemahan menurut Kridalaksana (dalam Hutomo, 1993:19), yaitu pengalihan amanat antar budaya dan atau antar bahasa dalam tuturan gramatikal dan leksikal dengan maksud efek atau ujud yang sedapat mungkin dipertahankan.

Bahasa yang digunakan dalam *cerita kentrung AB* ini adalah bahasa Jawa ragam lisan. Sedangkan bahasa yang digunakan untuk menterjemahkan, bukanlah bahasa Indonesia ragam lisan, melainkan ragam tulisan yang disesuaikan dengan *Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD)*. Langkah selanjutnya adalah mengubahnya dalam bentuk cetak atau tulis, baik yang berupa hasil transkripsi maupun yang berupa hasil terjemahan.

1.8.3 Metode Pengolahan Data

Metode pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini, mengembangkan metode analisis deskriptif dan *content analysis*. Metode analisis deskriptif, yakni mendeskripsikan data yang telah dikumpulkan dan menganalisisnya. Sedangkan metode *content analysis*, yakni suatu teknik analisis data yang menitikberatkan pada makna yang terdapat dalam data tersebut (Bayley dalam Suprpto, 1993:83). Metode ini dikembangkan, sebab memberikan kemungkinan yang tampak dalam masyarakat tempat penelitian dilakukan.

Adapun tahap pengolahan data dalam penelitian ini sebagai berikut: klasifikasi data, transkripsi data, mendeskripsikan atau mendokumentasikan *cerita kentrung* AB dan cerita legenda AB yang ada di masyarakat, dan analisis data.

1.9 Sistematika Penulisan

Bab I, pendahuluan; pada bab ini diuraikan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah dan pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sumber data, tinjauan pustaka, landasan teori, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II, deskripsi cerita kentrung dan penceritanya; pada bab ini diuraikan mengenai gambaran umum wilayah Blitar, batasan kentrung, riwayat hidup dalang kentrung, kedudukan dan pandangan masyarakat, cara penerusan tradisi kentrung, bentuk pagelaran, susunan pagelaran, dan penonton dalam pertunjukan kentrung.

Bab III, transkripsi dan terjemahan cerita kentrung Arya Blitar; pada bab ini ditampilkan mengenai transkripsi dan terjemahan teks cerita kentrung AB. Di samping itu juga disertakan catatan transkripsi dan catatan terjemahan.

Bab IV Struktur cerita kentrung Arya Blitar; pada bab ini diuraikan mengenai tokoh dan penokohan, latar, alur, tema, dan amanat *cerita kentrung* AB. Juga unsur formula, unsur lagu, unsur senggakan, dan unsur selingan percakapan.

Bab V, citra tokoh Arya Blitar berdasarkan tradisi lisan yang berkembang di masyarakat; pada bab ini disajikan legenda tentang asal-usul Adipati Nila Suwarna, legenda sekitar Desa Blitar, dan legenda sekitar wilayah Srengat. Di samping itu, juga diuraikan mengenai citra kepemimpinan tokoh Adipati Nila Suwarna, serta fungsi legenda tokoh Nila Suwarna dan tradisi yang berkembang.

Bab VI, penutup; pada bab ini diuraikan mengenai kesimpulan dan saran.

BAB II

DESKRIPSI KENTRUNG DAN DALANG KENTRUNG